

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing**

Gagne (dalam Slameto 2010: 13) mendefinisikan pengertian belajar yaitu (1) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*); (2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar mengalami berbagai pengalaman yang berpusat pada suatu tujuan tertentu yang mampu mendorong motivasi peserta didik. Belajar bersumber dari kebutuhan akan tujuan yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Suherman (dalam Jihad 2008: 11) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan sikap peserta didik.

Andrias (2010: 47) memaparkan bahwa pembelajaran berarti bagaimana belajar atau *learning how to think* sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Mata pelajaran yang bersifat keterampilan, pembelajaran berarti melakukan atau *learning how to do*. Lalu dari bidang atau mata pelajaran yang bersifat sosial

budaya, pembelajaran berarti belajar bergaul atau *learning how to live together*. Visi dasar atau tujuan umum dari proses pembelajaran, pengajaran dan pelatihan, pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiawikan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri, dan kemudian membina hubungan saling bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensinya menjadi manusia seutuhnya (*fully human*).

Iskandarwassid (2009: 212) memaparkan tujuan pembelajaran yakni arah pembelajaran yang dicantumkan dalam program semester. Pengajar harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai oleh pelajaran itu. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan, tujuan emosional, dan sosial. Tujuan belajar untuk memenuhi kebutuhan dikemudian hari sangat penting artinya bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik mempunyai semangat yang kuat untuk belajar dengan harapan dapat melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, atau peserta didik lainnya berharap setelah tamat dapat diterima bekerja untuk memenuhi nafkah hidupnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peserta didik belajar karena didorong oleh keingintahuannya dan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kebutuhannya, berbahasa sangatlah penting dalam kegiatan sosial, untuk itu dalam belajar bahasa perlu dikuasai.

Belajar bahasa kedua terjadi di dalam pergaulan dengan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid (2009: 79) yang menyebutkan bahwa belajar bahasa kedua terjadi pada masyarakat multilingual, yakni pada saat peserta didik harus mulai belajar bahasa kedua untuk dapat berkomunikasi antardaerah, antarprovinsi, atau di lingkungan masyarakat

perbatasan. Dalam peristiwa ini timbul kebutuhan berlangsungnya pengajaran bahasa kedua serta teknik apa yang cocok untuk digunakan.

Rombepajung (1988: 2) mendefinisikan bahasa sebagai *language is a systematic means of communicating ideas feelings, by the use of conventionalized sign, sounds, gestures or marks having, understood meanings*. Bahasa adalah cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan ide/perasaan dengan menggunakan tanda-tanda bunyi serta isyarat konvensional yang mengandung makna yang dapat dimengerti.

Tobing (1953: 99) menguraikan tiga hal yang harus dikuasai dalam belajar bahasa asing (1) belajar membaca dan menerjemahkan dalam bahasa sendiri, (2) dapat menangkap pembicaraan, (3) belajar bercakap-cakap dalam bahasa asing. Jika latihan *resitasi* (pengulangan terus menerus sehingga bukan hanya hafal akan suatu hal tetapi juga meresap dalam diri pribadi, menjadi bagian hidup seorang) dilakukan secara teratur, niscaya ketiga keterampilan itu akan dapat dikuasai. Seorang anak kecil yang sama sekali belum terpelajar setiap hari belajar berbicara lewat ibu, ayah, dan saudaranya. Demikian pula dengan orang yang belajar berbahasa asing. Meniru dan mengingat merupakan dua kata kunci untuk berbicara bahasa asing. Memperhatikan cara pengucapannya dalam pertemuan dengan orang asing merupakan kombinasi dari ingatan *auditif* (lewat mendengarkan dan meniru orang lain) dan keahlian *psikomotorik* (gerak mulut dan lidah yang menghasilkan bunyi).

Parera (1993: 16) memaparkan bahwa bahasa asing dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik di samping bahasa peserta didik itu sendiri. Bahasa asing adalah bahasa yang belum dikenal atau tidak dikenal oleh peserta didik pelajar bahasa. Jika bahasa asing itu dipelajari di

sekolah, bahasa asing itu menjadi bahasa ajaran. Bahasa asing sebagai bahasa ajaran sudah dipelajari sedini mungkin di bangku sekolah. Mempelajari bahasa asing diharapkan dapat menjadi bekal awal bagi peserta didik untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Hardjono (1988: 44) mengungkapkan pembelajaran bahasa asing diarahkan ke pengalaman keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kurikulum memegang peranan penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan pengembangan keterampilan bahasa sesuai kemampuan peserta didik. Tujuan utama dalam mempelajari bahasa asing bukan untuk memperoleh pengetahuan teori tentang bahasa dengan mempelajari peraturan, atau pembentukan berbagai *speech habits* melalui cara mengulang-ulangi materi yang sama, tetapi tujuannya ialah mengembangkan keterampilan menangkap ungkapan orang lain, mengungkapkan diri secara lisan dan tulisan dalam bahasa yang dipelajari di mana para peserta didik diberi latihan-latihan yang sesuai, sistematis, dan terarah.

Raasch (1986: 21) mengemukakan tujuan mempelajari bahasa asing adalah supaya dapat berkomunikasi. Apabila sudah dapat berkomunikasi diharapkan akhirnya dapat saling memahami dan mengerti. Karena bahasa sendiri merupakan alat komunikasi antar manusia. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, diperlukan adanya kemampuan berkomunikasi bahasa asing. Bahasa asing sebagai bahasa kedua menjadi peran yang sangat penting dalam masyarakat dunia. Sehingga penguasaan berbahasa asing menjadi hal yang terpenting dalam tatanan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah pembelajaran bahasa kedua yang terjadi dan dipelajari di sekolah. Pembelajaran bahasa asing diarahkan ke dalam pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tingkatan kurikulum dalam tujuan pembelajaran peserta didik. Pembelajaran bahasa asing didukung dengan berbagai keterampilan berbahasa asing yang sistematis dan terarah, sehingga bahasa asing sebagai bahasa kedua dan bahasa ajaran bagi keterampilan peserta didik.

## **2. Hakikat Teknik Pembelajaran Bahasa**

Pringgawidagda (2002: 57) menyatakan bahwa pendekatan (*approach*) adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa atau boleh dikatakan falsafah tentang pembelajaran bahasa. Metode (*method*) adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam tingkat ini dilakukan pemilihan keterampilan-keterampilan khusus yang akan dibelajarkan, materi yang harus disajikan dan sistematis urutannya. Metode mengacu pada pengertian langkah-langkah secara prosedural dalam mengolah kegiatan belajar-mengajar bahasa dimulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Teknik (*technique*) mengacu pada pengertian implementasi kegiatan belajar-mengajar. Teknik bersifat *implementasional, individual, dan situasional*. Teknik ini mengacu pada cara guru melaksanakan belajar-mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Iskandarwassid (2009: 40) memaparkan bahwa pendekatan, metode, dan teknik merupakan tiga istilah yang sering dicampuradukkan pengertian atau pemakaiannya. Pendekatan berada pada tingkat yang tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya, metode dituangkan

atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pengajaran.

Ibrahim (2000: 7) memaparkan bahwa pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Metode adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengajaran bahasa, metode digunakan untuk menyatakan kerangka yang menyeluruh tentang proses pembelajaran atau pembelajaran. Proses itu tersusun tentang rangkaian kegiatan yang sistematis, tumbuh dari pendekatan yang digunakan sebagai landasan. Adapun sifat metode adalah prosedural. Teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Sahrudin (2000: 15) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran mengenal istilah pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan. Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh peserta didik. Semua itu

didasarkan pada pendekatan yang dianut, dengan kata lain, pendekatan merupakan penentu metode yang digunakan.

Subyakto (1988: 133) menyatakan bahwa metode dan teknik mengajar keterampilan yang dianggap penting dalam belajar bahasa, yakni keterampilan pemahaman atau keterampilan reseptif (menyimak dan membaca), dan keterampilan pengungkapan pikiran atau keterampilan produktif (berbicara dan mengarang). Serta adanya unsur-unsur bahasa yaitu kosa kata dan struktur.

Teknik pembelajaran merupakan suatu cara guru untuk menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut secara sistematis. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi peserta didik, sifat-sifat peserta didik, dan kondisi-kondisi lainnya. Untuk metode yang sama, dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor tersebut. Dari uraian di atas dapat dikatakan teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode dan teknik mengajar, serta dipraktikkan pada saat mengajar.

### **3. Hakikat Teknik *Make a Match***

Akhmadi (1997: 2) memaparkan mengenai metode pembelajaran sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara

kelompok dan dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Adapun macam-macam metode dalam pembelajaran bahasa adalah metode kooperatif, metode SAVI, metode *games*, metode inkuiri, dan metode pembelajaran berbasis perpustakaan (PBP). Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani.

Kagan (1992: 8) menguraikan empat teknik yang dapat dikembangkan dari metode kooperatif ini, yakni (1) mencari pasangan (*make a match*) teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar. Teknik ini dapat diterapkan untuk semua tingkatan dengan menyesuaikan hasil belajar yang akan dicapai. (2) bertukar pasangan, teknik ini memungkinkan peserta didik untuk dapat bekerjasama dengan pembelajar lain dalam memberi dan menerima informasi. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis (meringkas) dan dapat diterapkan di semua kelas dengan variasi tingkat kesulitannya. (3) *jigsaw*, teknik ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan informasi lintas ilmu. Teknik ini dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. (4) *paired storytelling*, teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang cocok untuk teknik ini adalah bahan/teks yang bersifat narasi dan deskripsi. Skema pembelajaran harus diperhatikan agar aktivitas kelas dapat berjalan dengan lancar.



Meier (2002: 9) memaparkan metode SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas-atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Metode ini menuntut keterlibatan penuh seorang pembelajar untuk memperoleh berbagai informasi dan pengalaman dalam proses belajar tersebut. Dalam metode ini, diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas tubuh/fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan indera. Unsur dari metode SAVI ini adalah Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual ().

Hadfield (1997: 8-10) menyatakan bahwa metode *games* merupakan serangkaian prosedur pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk suatu tujuan berbahasa. Dalam metode ini, pembelajar akan dilibatkan dalam berbagai aktivitas dengan aturan-aturan tertentu yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Games* yang direncanakan dalam pembelajaran bahasa diharapkan mengarah pada keakuratan (*accuracy*) dan kelancaran (*fluency*) berbahasa pembelajar tanpa harus meninggalkan unsur *fun* atau kesenangan.

Gulo (2002: 83-84) menjelaskan bahwa metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan pembelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga pembelajar dapat merumuskan sendiri berbagai penemuan atas berbagai persoalan dengan penuh percaya diri. Ada tiga sasaran utama yang hendak dicapai dalam pelaksanaan metode ini, yakni (1) keterlibatan pembelajar secara maksimal dalam keseluruhan proses belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada kompetensi yang hendak dicapai, dan (3) mengembangkan rasa percaya diri pada pembelajar atas proses dan temuan yang mereka jalani dan

hasilkan. Untuk itu suasana kelas yang terbuka hendaknya diciptakan sehingga pembelajar dapat mengemukakan berbagai pertanyaan dan dapat berdiskusi dengan leluasa. Adapun Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan (PBP), Metode PBP ini merupakan prosedur pembelajaran yang secara maksimal memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk pencapaian seperangkat tujuan belajar bahasa. Sumber-sumber kepustakaan dapat berupa buku-buku, majalah, surat kabar.

Berbagai metode dan teknik yang dipaparkan di atas tentu saja tidak dapat diterapkan semua dalam konteks yang sama. Untuk itu, pemilihan teknik *make a match* sangat tepat dalam proses pembelajaran. Prosedur teknik *make a match*, (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan tema atau informasi tertentu, (2) Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada peserta didik secara acak, (3) Pembelajar mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu yang sesuai dengan kartunya. Sebagai contoh, pembelajar yang mendapat kartu bertuliskan atau bergambar binatang peliharaan akan berpasangan dengan pembelajar yang mempunyai kartu kucing, (4) Pembelajar juga dapat bergabung dengan pembelajar lain yang mempunyai kartu buah akan berpasangan dengan jeruk, (5) Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan maupun tertulis. Teknik

pembelajaran ini sangat tepat bagi peserta didik yang sangat membutuhkan materi yang inovatif dan menyenangkan sehingga mengurangi kebosanan. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan potensi peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran pemilihan metode dan teknik dapat meningkatkan peserta didik model pembelajaran kooperatif akan lebih tepat. Teknik pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman-teman mampu mendorong semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan cara teknik pembelajaran ini, tidak hanya berpusat pada guru saja namun juga ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik.

#### **4. Hakikat Pembelajaran Kosakata**

Burhan (1971: 63) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa asing adalah hasil dari kebiasaan berbahasa. Kemampuan berbahasa setiap usaha yang harus dilakukan haruslah mengarah kepada penumbuhan penguasaan bahasa itu. Dengan demikian, rencana pelajaran, dan pelaksanaannya haruslah disusun sedemikian rupa sehingga mengandung rangkaian kebiasaan berbahasa yang diinginkan. Bahasa adalah pengertian yang mencakup beberapa bidang pelajaran, misalnya: menyimak, berbicara, membaca, mengarang, tata bahasa, kesusasteraan, surat menyurat, pidato, dll. Pembelajaran bahasa sesungguhnya adalah suatu mata pembelajaran yang kompleks. Kemampuan berbahasa menampakkan dirinya pada dua aspek pokok: (1) aspek reseptif yaitu kemampuan mendengar dan memahami apa yang didengar dan kemampuan membaca serta memahami apa yang dibaca, (2) aspek produktif yaitu kemampuan memahami dan mengeluarkan isi hati kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Djiwandono (1996: 3) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa dapat pula dikaitkan dengan penguasaan terhadap komponen bahasa seperti dimaksudkan dalam ilmu bahasa struktural. Seperti diketahui, dalam ilmu bahasa struktural, bahasa dianggap terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipisahkan dan dapat

dibedakan satu dari yang lain. Bagian-bagian yang dikenal sebagai komponen bahasa itu, terdiri dari bunyi bahasa, kosa kata dan tata bahasa. Penguasaan atas komponen-komponen bahasa dianggap merupakan bagian dari kemampuan berbahasa.

Menurut Jackson and Etienne (2000: 49) *a word is a minimal free form. Hence a word is viewed as a form which can occur in isolation and have meaning but which can not be analysed into elements which can all occur alone and also have meaning. A further difficulty in the use of formal criteria is that the word may be defined from the phonological, lexical, and grammatical points of view.*

Sebuah kata yang mempunyai arti dan dalam elemennya tidak dapat dianalisis secara berdiri sendiri namun mempunyai arti yang luas dalam pembentukannya. Sebuah kata mempunyai definisi dari fonologi, leksikal dan gramatik. Fonologi yaitu ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa menurut fungsinya. Leksikal yaitu yang bersangkutan dengan kata. Gramatik adalah gabungan makna untuk membentuk satuan sistem yang lebih besar. Seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat. Yang di dalamnya terdapat fonologi dan leksikal.

Soedjito (1992: 6) mengartikan bahwa kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut. (1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. (2) Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara dan penulis. (3) Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. (4) Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kosa kata di bagi 2 jenis yaitu (1) kosa kata aktif ialah kosa kata yang sering dipakai dalam berbicara dan menulis sebagai contoh seperti, bunga, matahari, dll, sedangkan (2) kosa kata pasif ialah kosa kata yang jarang atau tidak pernah dipakai sebagai contoh bak, puspa, surya, dll.

Nurgiyantoro (2001: 153) menyatakan bahwa struktur dan kosa kata merupakan dua aspek kebahasaan yang penting untuk dikuasai karena semua tindak berbahasa pada hakikatnya merupakan pengoperasian kedua aspek tersebut. Dengan kata lain dikatakan bahwa penguasaan struktur dan kosa kata merupakan prasyarat untuk melakukan kegiatan berbahasa. Kemampuan memahami kosa kata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedang kemampuan mempergunakan kosa kata nampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. Kosa kata, perbendaharaan kata, atau kata saja, juga leksikon, adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu bahasa. Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosa kata dalam jumlah yang memadai.

Parera (1993: 119) menyatakan dalam pembelajaran bahasa, sejumlah besar kosakata yang dikuasai oleh seorang penutur bahasa. Rata-rata anak-anak yang masuk sekolah dasar telah mengenal 2000 kosakata. Pada umur 7 tahun jumlah kosakata anak mencapai 7000 dan pada umur mendekati 14 tahun anak sudah mencapai 14000. Diperkirakan penguasaan kosakata orang dewasa non akademik kurang lebih 10.000 dan untuk orang dewasa terpelajar dan pakar kurang lebih 150.000. Para mahasiswa diperkirakan memahami kurang lebih 60.000-100.000 kosakata. Jumlah keseluruhan kosakata sebuah bahasa berkisar antara 500.000-600.000.

Parera (1993: 119) juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa perlu memperhatikan penguasaan kosakata yang mempunyai 8 asumsi yaitu (1). Penutur asli sebuah bahasa terus mengembangkan jumlah kosakata mereka pada umur dewasa dan jika dibanding pengembangan sintaksis hampir tidak terjadi lagi, (2). Penguasaan kosakata berarti mengetahui derajat kemungkinan untuk menemukan kata-kata dalam bentuk tulis atau ujaran dan juga menguasai kosakata berarti

sangat boleh jadi mengetahui juga kata-kata yang lain yang berhubungan dengannya, (3). Penguasaan kosakata berarti mengetahui pembatasan-pembatasan penggunaan kosakata tersebut sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya, (4). Penguasaan kosakata berarti mengetahui distribusi sintaksis dari kata tersebut, (5). Penguasaan kosakata berarti mengetahui bentuk dasar dan derivasi yang mungkin dari kosakata tersebut, (6). Penguasaan kosakata berarti juga mengetahui jaring hubungan antarkata dalam bahasa tersebut, (7). Penguasaan kosakata berarti mengetahui tentang makna kata-kata tersebut, (8). Penguasaan kosakata berarti mengetahui banyak perbedaan dan variasi-variasi makna yang berhubungan dengan kosakata tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran kosakata adalah pembelajaran mengenai perbendaharaan kata yang keseluruhan kata terdapat dalam suatu bahasan. Kosakata sendiri tak bisa lepas dari struktur. Kosakata dan struktur merupakan aspek kebahasaan yang harus dikuasai dalam tindakan kebahasaan karena mengandung makna kata yang saling berhubungan. Kosakata dan struktur adalah syarat utama untuk kegiatan berbahasa. Kosakata sendiri adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu bahasa.

## **5. Pengukuran Kemampuan Kosakata**

Akhadiyah (1988: 5) menyatakan bahwa pengukuran adalah proses untuk mendapatkan pemerian kuantitatif mengenai tinggi rendahnya pencapaian seseorang dalam suatu tingkah laku tertentu. Hasil pengukuran selalu berbentuk angka. Alat ukur ada yang bersifat verbal dan ada yang menggunakan non verbal. Verbal adalah menggunakan bahasa sebagai media utamanya, misalnya tes dan non verbal yaitu tidak menggunakan bahasa sebagai media utamanya misalnya,

timbangan badan, *thermometer*. Alat ukur yang banyak digunakan di dalam bidang pendidikan yaitu tes.

Tes merupakan sejenis alat ukur untuk memperoleh gambaran kuantitatif tentang perilaku seseorang. Gronlund (dalam Akhmadi 1988: 5) membatasi pengertian tes sebagai suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur contoh sampel suatu perilaku. Berdasarkan suatu tes guru mendapatkan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Hasil belajar tersebut berwujud perbandingan dengan hasil belajar peserta didik yang lain atau dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar tes merupakan suatu alat ukur yang paling banyak dipakai.

Oller (1979: 1-12) mengungkapkan bahwa tes bahasa adalah alat yang digunakan untuk menilai seberapa banyak pelajaran yang dipelajari atau beberapa bagian dari pelajaran. Dalam hal ini peserta didik dan guru sangat berperan penting dalam membangun sebuah tes yang baik. Peserta didik mengalami proses belajar yang sangat signifikan dan berkesinambungan. Proses belajar yang baik akan menimbulkan suatu akhir yang baik pula. Dalam pelajaran berbahasa, akan sangat berpengaruh dalam setiap pertemuan pembelajaran. Hal ini mampu menilai seberapa banyak pelajaran yang dipelajari dan diterima oleh peserta didik untuk mencapai tujuan dalam berbahasa.

Nurdiyantoro (2001: 5) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan, diperlukan suatu alat atau kegiatan yang disebut penilaian. Oleh karena pendidikan itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Penilaian dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengatur kadar pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Untuk memberikan penilaian secara tepat, diperlukan alat penilaian

yang berupa pengukuran. Melalui kegiatan pengukuran itulah akan dapat diketahui atau diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan peserta didik

Vallete (1977: 178-179) membagi tes kosakata menjadi 3 bagian yaitu (1) tes kosakata bergambar, (2) tes kosakata dalam konteks, (3) tes kosa kata di luar konteks. Keseluruhan tes tersebut mampu mengetahui tingkat perkembangan berbahasa peserta didik. Namun belum mampu mendiagnosa hasil belajar, tetapi mendorong peserta didik untuk belajar dengan berbagai macam bentuk metode dan teknik pembelajaran. Berbagai macam bentuk tes kosa kata memang sangat baik dalam penerapannya, namun hal ini masih belum spesifik dan terarah ke dalam tes kosa kata.

Lado (1977: 188) mendefinisikan bahwa tes kosakata dengan bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) merupakan bentuk tes yang paling baik dalam mengukur kosakata. Karena pertanyaan pilihan ganda akan memberikan batasan yang jelas antara jawaban yang benar dan salah, sehingga penguasaan kosa kata dapat diukur dengan lebih objektif, menghindari subjektivitas penilai dan efektivitas waktu penelitian. Penggunaan tes kosakata bentuk pilihan ganda akan memberikan banyak variasi bentuk soal yang menarik. Peserta didik lebih mudah dalam menjawab pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda namun harus jeli dan cerdas dalam menjawab pertanyaan. Karena akan mempengaruhi penilaian dalam suatu tes.

Dinsel (2000: 3) menguraikan bahwa pengukuran dan penilaian kosakata menggunakan soal berbentuk pilihan ganda dengan skala penilaian untuk jawaban benar 1 dan jawaban yang salah 0. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya pembulatan pada penghitungan skor akhir. Jawaban ini mampu memberikan nilai yang jelas dan apa adanya, karena sudah disesuaikan dengan jumlah soal dan skor



hasil akhirnya. Penilaian ini menghasilkan jawaban yang baik dalam kemampuan penilaian kosakata secara pilihan ganda, karena penilaian ini memberikan hasil yang tepat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Kualitas penilaian ini mampu mengukur keefektifan proses belajar peserta didik dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah pencapaian tinggi rendahnya suatu penilaian yang dipelajari. Kegiatan pengukuran ini akan dapat diketahui tentang tingkat kemampuan peserta didik secara tepat yang dapat diketahui dengan adanya tes kosakata. Penilaian kosakata ini berbentuk soal pilihan ganda dengan skala penilaian 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Penilaian ini memberikan hasil yang tepat dan dapat dibuktikan kebenarannya

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang bisa dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan Budi Purnomo (2010: xv) yang berjudul “Keefektifan *Model Frayer* untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bantul”. Penelitian tersebut tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini, tetapi penerapan teknik dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran dan analisis penelitian tersebut bisa dijadikan acuan penelitian ini.

Penggunaan penerapan prosedur dan teknik analisis data yang sama yaitu menganalisis kemampuan penguasaan kosakata sebagai variabel terikat (Y) dan penggunaan *Model Frayer* sebagai variabel bebas (X). Penerapan perlakuan kelompok eksperimen membagi kelompok kecil berjumlah 3-6 peserta didik. Peserta didik diberi kertas bertuliskan beberapa kata, misalnya kata tanya kemudian kertas yang lain bertuliskan definisi, karakteristik, serta contoh kalimat

dari kata tanya. Para peserta didik bergabung dalam kelompok masing-masing yang sesuai dengan kartu yang tertera. Kemudian peserta didik diminta untuk menggabungkan kartu yang mereka miliki sehingga dapat membentuk paragraf yang utuh. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan dalam teknik *make a match*.

Populasi SMP 1 Bantul 328 peserta didik dengan 7 kelas. Pelaksanaan penelitian menggunakan teknik yang sama yaitu teknik *random sampling* dan tes kemampuan penguasaan kosakata dengan pilihan ganda. Setelah dianalisis dengan rumus uji-T, ada perbedaan signifikan kemampuan penguasaan kosakata peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian didapatkan dengan nilai  $t_{hitung}$  3.511 yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2.010. Selain itu didapatkan selisih rata-rata skor *post test* kelas eksperimen sebesar 23.33 dan kelas kontrol sebesar 22.17. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan antara penguasaan kosakata kelompok peserta didik yang diajar menggunakan *Model Frayer* dibandingkan dengan kemampuan peserta didik yang tidak diajar dengan *Model Frayer* dan dinyatakan bahwa penggunaan *Model Frayer* dalam peningkatan kosakata bahasa Indonesia lebih efektif.

### C. Kerangka Pikir

**1. Perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik *make a match* dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.**

Bahasa Jerman adalah mata pelajaran yang baru di lingkungan SMA. Oleh karena itu bahasa Jerman adalah bahasa asing kedua yang berperan besar bagi peserta didik karena mampu diterapkan di lingkungan masyarakat.

Tujuan pembelajaran adalah arah pembelajaran yang dicantumkan dalam program semester pengajar harus merumuskan dengan jelas tujuan yang diinginkan oleh pelajaran khususnya berbahasa. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang dikuasai, namun juga keterampilan berbahasa khususnya kosakata. Kosakata menjadi salah satu modal awal dalam mempelajari dan menggunakan bahasa asing (Jerman). Rasa ketertarikan akan bahasa asing oleh peserta didik akan menumbuhkan sikap ketekunan dalam belajar. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peserta didik belajar karena didorong oleh keingintahuannya dan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam kebutuhannya, berbahasa sangatlah penting dalam kegiatan sosial, untuk itu dalam belajar bahasa perlu dikuasai.

Di lingkungan pembelajaran di sekolah perlu adanya teknik pembelajaran yang sangat berpengaruh bagi tujuan pembelajaran. Namun, banyak dipengaruhi faktor yaitu peserta didik, guru, metode dan teknik pembelajaran, lingkungan sekolah dan lain-lain. Pemakaian metode dan teknik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Teknik ini mengacu pada cara guru melaksanakan belajar-mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap operasional atau tahap pelaksanaan pengajaran. Teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Teknik akan berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan belajar bahasa Jerman terutama dalam proses belajar sehingga akan menjadi teratur, terarah dan efektif.

Teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik secara individual atau secara berkelompok, diperlukan suatu metode yang kooperatif. Metode kooperatif adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan

dalam proses pembelajaran yang difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing peserta didik bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang dijalani. Kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman-teman mampu mendorong semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Cara pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja namun juga ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik. Untuk itu dari beberapa metode kooperatif, pemilihan teknik *make a match* sangat tepat dalam proses pembelajaran. Adapun dalam prosedur teknik *make a match*, (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan tema atau informasi tertentu. (2) Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada peserta didik secara acak. (3) Pembelajar mulai mencari pasangan yang mempunyai kartu yang sesuai dengan kartunya. Sebagai contoh, pembelajar yang mendapat kartu bertuliskan atau bergambar binatang peliharaan akan berpasangan dengan pembelajar yang mempunyai kartu kucing. (4) Pembelajar juga dapat bergabung dengan pembelajar lain yang mempunyai kartu buah akan berpasangan dengan jeruk. (5) Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan maupun tertulis. Teknik pembelajaran ini sangat tepat bagi peserta didik yang sangat membutuhkan materi yang inovatif dan menyenangkan sehingga mengurangi kejenuhan. Teknik ini diharapkan dapat menambah kosakata yang baru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu meningkatkan prestasi belajar bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan teknik *make a match* diduga berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Proses pembelajaran ini lebih menyenangkan karena mampu memberikan motivasi dan kerja sama dalam satu tim. Peserta didik pada kelas eksperimen dalam penelitian ini diajar dengan menggunakan teknik *make a match*. Hal ini mampu menguji perbedaan kemampuan kosakata antara pembelajaran menggunakan teknik *make a match* dan yang menggunakan teknik konvensional (ceramah dan tanya jawab).

## **2. Keefektifan penggunaan teknik *make a match* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman.**

Teknik *make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa asing di sekolah. Teknik ini sangat cocok untuk pembelajaran kosakata, karena teknik *make a match* dalam pembelajaran kosakata mampu untuk meningkatkan perbendaharaan kata serta mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran kosakata ini mampu mengingat dan menguatkan ingatan dan pemahaman peserta didik terhadap kosakata yang telah mereka miliki. Teknik ini diasumsikan cocok untuk pembelajaran kosakata di sekolah karena dapat mengoptimalkan dalam kemampuan berpikir. Dalam pelaksanaannya teknik ini mempunyai porsi yang sama dalam berpikir dan menyampaikan ide dan gagasan.

Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik. Apalagi dalam meningkatkan minat peserta didik dan secara langsung mampu meningkatkan perbendaharaan kata untuk mengingat dan memahami kata pada

peserta didik yang telah dipelajari dalam proses belajarnya. Pelaksanaan teknik *make a match* dalam pembelajaran kosakata akan membantu peserta didik dalam memperoleh kosakata sebagai syarat untuk berinteraksi dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.

Pendekatan yang dilakukanpun dengan cara komunikatif, hal ini akan maksimal dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran di sekolah umumnya dengan menggunakan teknik konvensional. Teknik konvensional menerapkan dengan cara tanya dan ceramah. Hal ini menimbulkan peserta didik menjadi pasif dan tidak ada kebebasan dalam berpikir dan mengemukakan ide dan gagasan yang baik di sekolah.

Oleh karena itu, teknik *make a match* dalam pembelajaran kosakata akan efektif dalam proses pembelajaran dibandingkan teknik konvensional yang kurang menciptakan kondisi kelas karena kurangnya motivasi dalam berbagi ilmu pengetahuan.

#### **D. Pengajuan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Ada perbedaan yang signifikan kemampuan kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman antara yang diajar dengan menggunakan teknik *make a match* dan yang diajar dengan menggunakan teknik konvensional.
2. Penggunaan teknik *make a match* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Prambanan Sleman lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan teknik konvensional.